

# Potensi 7 Unsur Budaya sebagai Atraksi Wisata di Desa Gubukklakah

Elva Herlim<sup>1\*</sup>, Sean Selbyanto Suleman<sup>2</sup>, Jasson Lorencius<sup>3</sup>, Willie Natanael<sup>4</sup>, Budi Setiawan<sup>5</sup>

<sup>12345</sup> Universitas Pradita

**Abstrak:** Desa Gubukklakah, yang terletak di Kabupaten Malang, memiliki potensi besar sebagai destinasi wisata berbasis budaya melalui pengembangan tujuh unsur budaya universal. Penelitian ini sendiri bertujuan untuk melihat peluang-peluang atraksi wisata yang ada di desa wisata Gubukklakah terutama di bidang budayanya. Menurut Koentjaraningrat 7 unsur budaya tersebut adalah bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian hidup, sistem religi, dan kesenian. Kemudian metode yang digunakan dalam pengumpulan data dalam jurnal ini, yaitu dengan metode kualitatif dengan teknik observasi dan wawancara. Narasumber utama yang diwawancarai merupakan pemimpin dari pokdarwis di desa wisata Gubukklakah itu sendiri. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan desa wisata Gubukklakah ini memiliki tujuh unsur budaya di dalamnya yang dapat dijadikan atraksi wisata di destinasi tersebut. Artinya desa wisata Gubukklakah memiliki potensi untuk menjadikan budaya sebagai atraksi wisatanya. Mulai dari bahasa di desa wisata Gubukklakah itu sendiri yang bisa menjadi ciri khas atau keunikan dari desa wisata tersebut, sistem edukasi dari desa wisata ini yang mengajarkan banyak hal terutama di bidang pertanian, kemudian datang dari organisasi masyarakatnya yang dapat menggerakkan desa wisata tersebut, sistem peralatan hidup dan teknologinya yang menggabungkan peralatan tradisional dan modern sehingga menjadi daya tarik yang unik, kemudian mata pencahariannya yang masih berfokus pada pertanian, sistem religinya yang masih cukup kental, dan yang terakhir adalah kesenian dari desa wisata ini yang sampai sekarang masih ada dan terus dipamerkan.

**Kata Kunci:** Potensi, Unsur Budaya, Atraksi Wisata, Desa Wisata

DOI:

<https://doi.org/10.47134/pjpp.v2i2.34343>

\*Correspondence: Elva Herlim

Email: [elva.herlim@pradita.ac.id](mailto:elva.herlim@pradita.ac.id)

Received: 20-12-2024

Accepted: 20-01-2025

Published: 21-02-2025



**Copyright:** © 2024 by the authors. Submitted for open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

**Abstract:** This journal discusses the potential of 7 cultural elements in the tourist village of Gubukklakah as a tourist attraction. This research itself aims at opportunities for tourist attractions in the Gubukklakah tourist village, especially in the field of culture. Gubukklakah tourist village itself is located in Poncokusumo District, Malang Regency, East Java. According to Koentjaraningrat, the 7 elements of culture are language, knowledge system, social organization, living equipment system and technology, livelihood system, religious system, and art. Then the method used in data collection in this journal, namely with qualitative methods with observation and interview techniques. The main resource person interviewed was the leader of the Pokdarwis in the Gubukklakah tourism village itself. Based on the results of observations and interviews conducted, the Gubukklakah tourist village has seven cultural elements in it that can be used as tourist attractions in the destination. This means that the Gubukklakah tourist village has the potential to make culture a tourist attraction. Starting from the language in the Gubukklakah tourist village itself which can be a characteristic or uniqueness of the tourist village, the education system of this tourist village which teaches many things, especially in agriculture, then comes from the community organization that can move the tourist village, the system of living equipment and technology that combines traditional and modern equipment so that it becomes a unique attraction, then livelihoods that still focus on agriculture, the religious system is still quite thick, and the last is the art of this tourist village which until now still exists and continues to be exhibited.

**Keywords:** Potential, Cultural Elements, Tourist Attractions, Tourism Village

## Pendahuluan

Pariwisata adalah kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh individu maupun sekelompok orang yang memiliki tujuan rekreasi, bisnis atau yang lain diluar dari kegiatan mereka sehari-hari untuk mencari kebahagiaan dengan budaya alam, budaya dan sosial (Pradana & Mahendra, 2021,). Desa wisata merupakan kawasan pedesaan yang mewakili keaslian sosial budaya, adat istiadat, kehidupan sehari-hari, arsitektur tradisional, dan struktur tata ruang desa (Muntaz & Karmilah, 2021,). Desa wisata adalah daerah pedesaan yang memiliki banyak potensi dan daya tarik yang dapat dimanfaatkan untuk tujuan mengembangkan pariwisata, yang pada tujuannya akan mendorong pertumbuhan ekonomi masyarakat di sekitarnya dan mendorong pertumbuhan desa (Chaerunissa & Yuningsih, 2020,). Wisata merupakan aktivitas perjalanan yang dilakukan oleh seorang individu atau sekelompok orang untuk mengunjungi suatu tempat dalam jangka waktu yang singkat (Riani, 2021,).

Desa Gubukklakah terletak di Kecamatan Poncokusumo, Kabupaten Malang, Jawa Timur, yaitu sebuah desa yang mempunyai potensi besar di bidang pariwisata, baik dari segi alam maupun budaya. Desa ini mencakup area seluas 384,5 hektar, yang sebagian besar dimanfaatkan sebagai lahan pertanian dan kebun yang dijadikan tempat pekerjaan utama untuk masyarakat setempat. Pada tanggal 20 Agustus 2010, Gubukklakah ditetapkan sebagai desa wisata dengan tujuan untuk mengembangkan potensi alam dan budaya lokal sebagai daya tarik utama bagi wisatawan (Purnaya, 2019).

Secara geografis, Desa Gubukklakah berada di kaki Gunung Semeru, yang menjadikannya mempunyai pemandangan alam yang indah, udara segar, serta lingkungan yang asri. Keindahan alam ini semakin diperkuat dengan keberagaman tanaman buah yang tumbuh subur di desa, seperti apel, jeruk kepok lima- lima, jeruk siem, dan alpukat. Keberadaan kebun- kebun ini tidak hanya menambah pesona alam, tetapi juga memberikan pengalaman unik bagi wisatawan untuk merasakan langsung kegiatan pertanian tradisional, seperti memetik buah dari pohonnya atau menyaksikan proses pertanian menggunakan alat tradisional, seperti bajak sawah yang ditarik oleh sapi.

Di luar keindahan alamnya, Gubukklakah juga memiliki nilai- nilai budaya yang masih kental, karena masyarakat desa Gubukklakah mayoritas menganut adat dan tradisi suku Tengger. Suku Tengger adalah salah satu suku asli yang menempati daerah pegunungan Bromo. Bahasa yang digunakan oleh masyarakat Gubukklakah merupakan salah satu dialek dari bahasa Tengger (Sari, 2023). Dialek Tengger yang digunakan di Gubukklakah juga serupa dengan yang ada di wilayah Tengger Probolinggo, Lumajang, Pasuruan, dan Malang. Meskipun bahasa ini telah mengalami sedikit pergeseran karena pengaruh luar, namun sebagian besar masyarakat desa masih mempertahankan penggunaan bahasa Tengger dalam percakapan sehari-hari.

Gubukklakah menjaga tujuh unsur budaya yang menjadi atraksi wisata utama. Pertama, adat istiadat masyarakat Tengger masih dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari, dengan nilai-nilai kekeluargaan dan gotong royong yang sangat dihargai. Kedua, seni

dan kerajinan tradisional, seperti anyaman bambu dan tenun, turut memperkaya daya tarik wisata, karena kerajinan ini sering dijadikan sebagai cenderamata bagi para wisatawan. Ketiga, sistem kepercayaan lokal yang kuat, yang tercermin dalam berbagai ritual adat seperti Yadnya Kasada, memberikan nuansa spiritual dan tradisional yang memikat pengunjung. Keempat, musik dan tarian tradisional, seperti tari topeng dan gamelan, sering dipertunjukkan dalam berbagai acara adat, memberikan kesempatan bagi wisatawan untuk menikmati seni pertunjukan yang khas dari budaya Tengger.

Salah satu unsur budaya yang menarik bagi wisatawan adalah kuliner khas Gubukklakah, yang merupakan perpaduan antara masakan Jawa, Sunda, dan olahan khas Tengger. Makanan tradisional seperti rawon, nasi liwet, sate maranggi, dan berbagai masakan khas Tengger tidak hanya menggugah selera tetapi juga menjadi sarana pelestarian budaya kuliner. Kuliner ini mencerminkan tradisi dan identitas masyarakat Gubukklakah, dan menjadi bagian dari pengalaman wisata yang menyeluruh, yang menggabungkan rasa dengan pemahaman budaya (Zabir, 2019).

Dengan keberagaman unsur budaya tersebut, Gubukklakah memiliki potensi untuk menjadi desa wisata yang kaya akan pengalaman budaya. Setiap elemen budaya yang ada, mulai dari adat istiadat, kuliner, hingga kesenian tradisional, memberikan kesempatan bagi para pengunjung untuk dapat mengenal kehidupan masyarakat desa yang otentik, sekaligus belajar tentang pentingnya pelestarian budaya dan alam. Dalam hal ini, pengelolaan yang baik dari ketujuh unsur budaya tersebut akan memastikan bahwa pengembangan desa wisata di Gubukklakah dapat berjalan berkelanjutan dan membawa manfaat bagi masyarakat setempat.

Melalui pengenalan dan pemanfaatan ketujuh unsur budaya ini sebagai atraksi wisata, Desa Gubukklakah mempunyai peluang besar untuk menjadi tempat berwisata unggulan yang tidak hanya mengedepankan keindahan alam, tetapi juga mempromosikan warisan budaya yang kaya dan tak ternilai. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis potensi 7 unsur budaya sebagai atraksi wisata Desa Gubukklakah dengan melakukan identifikasi terkait sejauh mana bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian hidup, sistem religi, dan kesenian dapat menjadi daya tarik bagi wisatawan yang berkunjung.



**Gambar 1.** Gubukklakah sumber dokumentasi peneliti 2024

## **Tinjauan Pustaka**

### **Budaya**

Budaya merupakan bentuk pola pikir atau ide yang ditemukan oleh suatu kelompok tertentu mengenai pembelajaran ataupun cara menghadapi suatu permasalahan yang diturunkan dan diajarkan kepada anggota kelompok yang baru. Budaya juga dapat mengatur pola pikir dari suatu kelompok tersebut dalam menjalani kehidupan maupun pemecahan masalah yang dilakukan dari suatu kelompok tertentu (Syahkhrani & Kamil, 2022). Sedangkan hasil atau buah dari pola pikir yang sudah diciptakan oleh suatu kelompok tertentu dapat disebut sebagai kebudayaan (Sumarto, 2019). Artinya pola pikir yang diciptakan dari suatu kelompok tertentu berdasarkan akal budi manusia merupakan kebudayaan dan asal muasal kebudayaan itu tercipta dari budaya.

### **Atraksi Wisata**

Budaya dan kebudayaan tersebut dapat menjadi atraksi wisata dari suatu daerah. Atraksi bisa memikat para wisatawan untuk berkunjung dan menikmati destinasi wisata tersebut. Atraksi juga merupakan sesuatu yang menarik perhatian dalam pertunjukan atau tontonan yang unik dan jarang ditemui di banyak tempat, sehingga membuat wisatawan tertarik untuk mendekatinya. Wisata sendiri adalah atraksi wisata sendiri merupakan daya tarik dari suatu destinasi wisata. Atraksi wisata juga merupakan hal yang penting bagi suatu tempat wisata. Tanpa adanya atraksi wisata, maka daya tarik dari destinasi wisata tersebut akan hilang (Priambudi et al., 2021).

### **Desa Wisata**

Salah satu destinasi wisata yang memiliki atraksi wisata berupa budaya adalah desa wisata. Desa wisata sendiri merupakan konsep wisata yang menekankan partisipasi masyarakat secara aktif. Dalam desa wisata, masyarakat setempat berperan dan turut serta dalam melakukan proses perencanaan, pengembangan, dan pengelolaan destinasi wisata. Desa wisata juga bertujuan untuk memajukan ekonomi bagi para masyarakat lokalnya (Abka & Murdana, 2023). Berdasarkan Peraturan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata tahun 2010, desa wisata merupakan wujud perpaduan daya tarik, akomodasi, dan fasilitas pendukung yang disajikan dalam struktur kehidupan sosial yang terpadu dengan aturan dan kebiasaan yang telah ditetapkan (Krisnawati, 2021).

## **7 Unsur Budaya**

Menurut Koentjaraningrat (1980) terdapat 7 macam unsur budaya. Ketujuh unsur tersebut adalah bahasa, sistem pengetahuan, kelompok sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian hidup, sistem religi, dan kesenian. Berikut merupakan paparan dari ketujuh unsur budaya tersebut. Bahasa merupakan salah satu cara manusia memenuhi kebutuhan sosialnya untuk berinteraksi atau menjalin hubungan satu sama lain. Sistem pengetahuan dalam budaya umum terkait dengan alat hidup dan teknologi karena sistem pengetahuan bersifat umum dan terwujud dalam pikiran manusia. Sistem pengetahuan sangat luas karena meliputi pemahaman manusia dalam segala hal yang

dimanfaatkan dalam kehidupan mereka. Sistem pengetahuan sendiri sangat penting bagi kehidupan manusia, akan ada banyak kelompok masyarakat yang tidak bertahan hidup jika mereka tidak tahu apa yang terjadi terhadap alam yang menjadi tempat tinggal mereka. Selanjutnya merupakan sistem sosial, seperti yang diketahui banyak orang bahwa manusia merupakan makhluk sosial. Maka kehidupan masyarakat sendiri tidak jauh-jauh dari yang namanya kehidupan sosial.

Sistem sosial berpengaruh terhadap kebudayaan yang dimiliki suatu daerah. Tiap kelompok masyarakat diatur kehidupannya oleh tradisi dan beberapa aturan yang sesuai dengan norma dan budaya daerah tersebut. Aturan tersebut mencakup bagaimana masyarakat tersebut berinteraksi satu sama lain dan juga mengatur status sosial yang ada sesuai dengan tingkatannya. Selanjutnya yang mempengaruhi kebudayaan adalah sistem peralatan hidup dan teknologi. Setiap kelompok masyarakat selalu berupaya menciptakan alat atau benda-benda yang dapat membantu ataupun untuk menjaga hidup mereka yang disesuaikan dengan daerah lingkungan tempat tinggal mereka. Oleh karena itu, sistem peralatan dapat mempengaruhi budaya dari suatu daerah. Kemudian terdapat sistem mata pencaharian hidup. Mata pencaharian setiap individu dalam suatu daerah dapat menjadi ciri khas tersendiri dari daerah tersebut. Karena, sistem mata pencaharian sendiri dapat menentukan atau ditentukan menurut budaya yang dianut oleh masyarakat dari daerah tersebut. Sistem religi juga berpengaruh terhadap budaya dari suatu daerah. Sistem religi sendiri merupakan sistem kepercayaan yang dianut oleh masyarakat lokal dari suatu daerah, bagaimana mereka melakukan persembahan atau menyembah kepada suatu hal yang mereka percayai dan diyakini memiliki kekuatan gaib. Selanjutnya adalah kesenian, unsur kesenian dalam budaya sendiri lebih difokuskan kepada cara pembuatan dan proses yang dilakukan dalam pembuatan karya seni tersebut. Namun tidak berhenti disitu saja perkembangan seni juga dapat menjadi hal pokok dalam kebudayaan, seperti perkembangan dari seni musiknya, seni tari, serta seni drama dalam suatu daerah (Sumarto, 2019).

## Metodologi

Metode yang digunakan dalam penelitian ini merupakan metode kualitatif. Metode kualitatif adalah metodologi penelitian yang berfungsi untuk mendalami suatu fenomena sosial secara rinci (Auliani, 2024). Metode penelitian kualitatif dinotasikan sebagai jenis penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian seperti tingkah laku, sudut pandang, perbuatan dengan cara menjelaskan dalam kata-kata, tulisan, dan bahasa dengan menggunakan berbagai metode yang apa adanya (Haryono, 2023).

Dalam penelitian selain metode yang digunakan tentunya terdapat sumber penelitian didalamnya. Sumber penelitian sendiri terdapat 2 jenis, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh langsung oleh peneliti dengan terjun langsung ataupun melakukan penelitian langsung di lokasi penelitiannya (Innayah et al., 2023). Sedangkan, data sekunder merupakan data pendukung yang didapatkan melalui

perantara. Perantara tersebut dapat berupa bukti, catatan, buku, jurnal, maupun laporan yang berhubungan dengan topik yang dibahas (Arvyanda et al., 2023).

Dalam mengumpulkan data primer terdapat beberapa cara. Dalam hal ini peneliti menggunakan teknik observasi dan wawancara. Teknik observasi sendiri merupakan teknik pengamatan secara langsung terhadap topik-topik yang dibahas, tanpa memperhatikan apakah pengamatan tersebut dilakukan dalam situasi nyata atau dalam situasi buatan yang diciptakan khusus (Hardani et al., 2020). Selanjutnya adalah wawancara, wawancara merupakan teknik pengumpulan data dimana dalam proses pengumpulannya melibatkan 2 pihak antara peneliti dan narasumber. Wawancara juga dilakukan dengan berinteraksi langsung kepada narasumber untuk mendapat pemahaman dari pandangan narasumber (Ardiansyah et al., 2023).

## **Hasil dan Pembahasan**

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi mengenai analisis potensi 7 unsur budaya sebagai atraksi wisata Desa Gubukklakah, menunjukkan bahwa unsur budaya memiliki peluang yang cukup besar untuk dikembangkan menjadi daya tarik bagi wisatawan. Penjelasan lebih rinci tentang potensi masing-masing unsur budaya ini dapat memberikan gambaran strategis tentang bagaimana nilai-nilai tradisi lokal dapat dikemas menjadi atraksi wisata yang menarik sekaligus berkontribusi pada pelestarian budaya dan pembangunan pariwisata berkelanjutan. Berikut adalah penjelasan mengenai 7 unsur budaya pada Desa Gubukklakah serta perincian terkait potensi dari setiap unsur agar menjadi atraksi wisata.

### **1. Bahasa**

Mayoritas penduduk yang tinggal di Desa Gubukklakah merupakan suku asli Tengger, Suku Tengger memiliki kekayaan budaya yang mencakup bahasa Tengger, sebuah varian bahasa Jawa kuno yang masih digunakan di kehidupan sehari-hari oleh kebanyakan masyarakat di desa ini. Bahasa Tengger bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga bagian penting dari identitas budaya suku ini. Keberadaan bahasa ini menjadi salah satu potensi besar dalam pengembangan atraksi wisata berbasis budaya, karena wisatawan dapat belajar tentang kekhasan linguistik dan sejarah yang terkandung di dalamnya. Program wisata edukasi, seperti kelas bahasa lokal atau sesi interaktif dengan masyarakat yang menggunakan bahasa Tengger, dapat menjadi pengalaman yang menarik bagi pengunjung. Selain itu, penggunaan bahasa Tengger dalam upacara adat, seperti Kasada atau ritual lainnya, memperlihatkan keunikan yang dapat menjadi daya tarik wisata budaya di Desa Gubukklakah. Dengan melibatkan bahasa sebagai bagian dari atraksi wisata, tidak hanya memperkuat daya tarik desa ini, tetapi juga membantu melestarikan bahasa Tengger sebagai warisan budaya yang berharga.

### **2. Sistem Pengetahuan**

Sistem pengetahuan masyarakat Desa Gubukklakah, Kabupaten Malang, tercermin melalui praktik tradisional yang mengakar kuat, terutama dalam bertani dan pengolahan

bahan makanan lokal. Komoditas unggulan seperti apel, jeruk, dan alpukat aligator tidak hanya menjadi hasil pertanian utama, tetapi juga mencerminkan pemanfaatan lahan secara optimal di daerah tersebut. Selain itu, proses pengolahan kluwek sebagai bahan utama dalam masakan tradisional rawon merupakan contoh nyata kearifan lokal dalam mengolah sumber daya alam dengan cara yang aman dan berkelanjutan. Proses panjang yang dilakukan untuk memastikan kluwek aman dikonsumsi menggambarkan pengetahuan turun-temurun yang kaya akan nilai ekologi dan budaya. Potensi ini dapat dikembangkan lebih lanjut melalui program wisata edukasi berbasis masyarakat, seperti “Belajar Bertani” dan “Proses Pembuatan Makanan Tradisional,” yang tidak hanya memperkenalkan praktik agraris lokal, tetapi juga memberikan edukasi kepada wisatawan tentang pentingnya pelestarian tradisi dan lingkungan. Dengan demikian, tradisi ini tidak hanya melestarikan nilai-nilai lokal tetapi juga berkontribusi pada pengembangan ekonomi kreatif di desa tersebut.

### 3. Organisasi Masyarakat

Organisasi masyarakat di Desa Gubukklakah, Kabupaten Malang, berperan penting dalam mendukung pengelolaan desa wisata, dengan lembaga seperti Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) dan kelompok masyarakat lainnya sebagai motor penggerak utama. Salah satu contoh konkret adalah kepemimpinan Bapak Saeful dalam divisi transportasi, yang berhasil mengorganisasi pemilik kendaraan lokal untuk melayani kebutuhan transportasi wisatawan secara terpadu. Keterlibatan aktif lebih dari 600 warga dalam berbagai aspek pengelolaan desa wisata mencerminkan nilai gotong royong yang menjadi kekuatan sosial sekaligus keunikan budaya di desa ini. Kolaborasi yang terjalin tidak hanya meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui ekonomi berbasis pariwisata, tetapi juga menciptakan pengalaman wisata yang autentik bagi pengunjung. Keberhasilan ini menunjukkan bagaimana partisipasi kolektif berbasis nilai-nilai lokal dapat diintegrasikan dalam strategi pembangunan pariwisata berkelanjutan, sekaligus menjadi daya tarik tersendiri yang memperkuat citra Desa Gubukklakah sebagai destinasi wisata berbasis komunitas.



Gambar 2. sumber dokumentasi peneliti 2024

#### 4. Sistem Peralatan Hidup dan Teknologi

Desa Gubukklakah memanfaatkan peralatan tradisional dalam berbagai aktivitas agraris, seperti membajak sawah menggunakan sapi, yang tidak hanya berfungsi sebagai praktik pertanian berkelanjutan, tetapi juga menjadi atraksi wisata yang menarik. Keberlanjutan teknologi lama ini memperlihatkan relevansinya dalam konteks modern sekaligus memberikan pengalaman menarik bagi pengunjung yang ingin merasakan kearifan lokal. Di sisi lain, Desa Gubukklakah juga mengintegrasikan teknologi modern dalam pengelolaan pariwisata, salah satunya melalui kerja sama dengan 172 agen travel yang mendukung promosi dan distribusi layanan wisata secara profesional. Kombinasi antara tradisi agraris dan inovasi modern ini menciptakan model pariwisata yang harmonis, di mana pelestarian budaya lokal berjalan seiring dengan efisiensi pengelolaan berbasis teknologi. Strategi ini tidak hanya memperkuat posisi Desa Gubukklakah sebagai destinasi wisata berbasis komunitas, tetapi juga mendukung keberlanjutan ekonomi desa melalui diversifikasi pendekatan pengelolaan wisata.

#### 5. Sistem Mata Pencarian Hidup

Pencarian utama masyarakat Desa Gubukklakah yang berbasis pada sektor pertanian dan pariwisata memberikan daya tarik tersendiri sebagai destinasi wisata edukasi. Komoditas unggulan seperti apel, jeruk, dan alpukat tidak hanya menjadi sumber utama perekonomian masyarakat, tetapi juga berperan sebagai aset wisata yang memperkenalkan pengunjung pada praktik agraris lokal. Proses penanaman dan panen yang dipertontonkan secara langsung memungkinkan wisatawan untuk terlibat langsung dalam proses pertanian, mulai dari penanaman hingga panen, memberikan pengalaman baru. Selain itu, pengembangan usaha homestay yang dikelola masyarakat lokal menambah dimensi keunikan pengalaman wisata dengan memperlihatkan kehidupan sehari-hari yang harmonis antara budaya lokal dan alam. Integrasi antara kegiatan agraris dan pariwisata ini tidak hanya berfungsi sebagai strategi pelestarian tradisi, tetapi juga mendukung penguatan ekonomi berkelanjutan berbasis komunitas di Desa Gubukklakah.



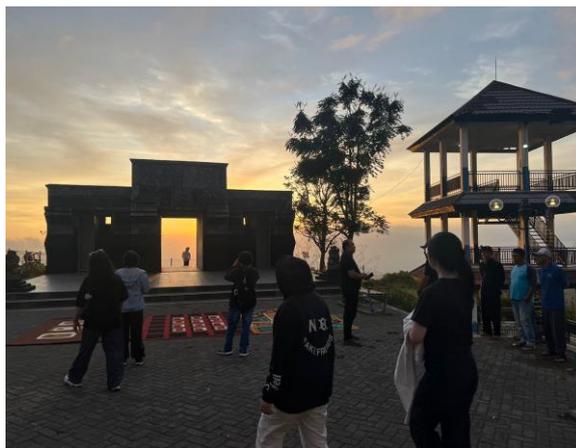
Gambar 3. sumber dokumentasi peneliti 2024

## 6. **Religi**

Sebagai desa yang mayoritas penduduknya beragama Muslim, Gubukklakah dengan cermat menanamkan nilai-nilai religius dalam setiap aspek pengelolaan desa wisata. Salah satu tantangan terbesar yang dihadapi adalah menyadarkan masyarakat bahwa pariwisata tidak selalu berkonotasi negatif, terutama dalam konteks kehidupan yang religius. Oleh karena itu, pengelolaan desa wisata di Gubukklakah senantiasa berupaya untuk menciptakan keseimbangan antara pengembangan pariwisata dan pelestarian nilai-nilai agama. Salah satu langkah yang diambil adalah dengan mengatur homestay agar tidak mencampurkan tamu laki-laki dan perempuan, sebagai bentuk penghormatan terhadap norma agama dan budaya setempat. Selain itu, upacara adat yang dilakukan di Gubukklakah juga senantiasa dilaksanakan dengan keselarasan religius, menjadikannya sebagai bagian integral dari atraksi budaya yang dapat memberikan pemahaman lebih dalam bagi para wisatawan mengenai tradisi dan kepercayaan lokal. Upaya-upaya ini menggambarkan bagaimana Gubukklakah berhasil mengintegrasikan prinsip-prinsip agama dengan potensi wisata, menciptakan sebuah destinasi yang tidak hanya menarik, tetapi juga tetap menjaga keberlanjutan budaya dan keagamaan.

## 7. **Kesenian**

Kesenian tradisional di Desa Gubukklakah, seperti wayang topeng, jaranan, dan bantengan, memiliki peran penting dalam menarik minat wisatawan dan memperkaya pengalaman budaya yang ditawarkan desa ini. Wayang topeng, yang telah berusia lebih dari 180 tahun, menjadi salah satu contoh kesenian yang telah berhasil dilestarikan dan diberdayakan sebagai atraksi wisata. Setelah sempat terkubur selama beberapa dekade, wayang topeng dihidupkan kembali pada tahun 2016 dan berhasil meraih gelar juara kesenian terbaik di Kabupaten Malang pada tahun 2019. Keunikan dan keistimewaan kesenian ini tidak hanya terletak pada nilai sejarahnya, tetapi juga pada cara pengelolaannya yang melibatkan partisipasi masyarakat setempat tanpa biaya tiket, sehingga mencerminkan komitmen dan dedikasi warga dalam menjaga warisan budaya. Melalui atraksi kesenian ini, Desa Gubukklakah tidak hanya menawarkan hiburan, tetapi juga memberikan wawasan mendalam tentang tradisi dan kebudayaan lokal yang kuat. Kesenian yang hidup dan berkembang di Gubukklakah ini menjadi daya tarik utama yang memperkuat citra desa sebagai destinasi wisata budaya yang autentik dan penuh makna.



**Gambar 4.** sumber dokumentasi peneliti 2024



**Gambar 5.** partisipasi masyarakat di Desa Gubukklakah

## Simpulan

Berdasarkan analisis terhadap tujuh unsur budaya yang ada di Desa Gubukklakah, bisa disimpulkan bahwa potensi budaya desa ini memiliki kesempatan untuk dikembangkan menjadi daya tarik wisata yang autentik dan berkelanjutan. Masing-masing unsur budaya, mulai dari bahasa, sistem pengetahuan, organisasi masyarakat, sistem peralatan hidup dan teknologi, mata pencaharian hidup, sistem religi, hingga kesenian, memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pengembangan pariwisata berbasis komunitas yang tidak hanya menarik bagi wisatawan, tetapi juga mendukung pelestarian budaya lokal.

Unsur bahasa Tengger sebagai bagian dari identitas budaya lokal berpotensi untuk dijadikan atraksi edukasi yang unik, sedangkan sistem pengetahuan tentang pertanian dan pengolahan makanan tradisional dapat menjadi wisata edukasi yang menarik bagi pengunjung. Organisasi masyarakat yang berbasis gotong royong turut memperkaya pengalaman wisata yang lebih autentik, sementara sistem peralatan hidup dan teknologi tradisional, seperti membajak sawah dengan sapi, memberikan nuansa kearifan lokal yang juga dapat dijadikan atraksi wisata. Mata pencaharian hidup berbasis pertanian dan pariwisata memberikan kesempatan bagi wisatawan untuk terlibat langsung dalam proses bertani dan merasakan kehidupan pedesaan yang harmonis.

Di sisi lain, nilai religius yang diintegrasikan dalam pengelolaan desa wisata memberikan kesan yang mendalam, menjadikannya tempat yang tidak hanya berfokus pada aspek hiburan, tetapi juga pada pemahaman dan penghargaan terhadap nilai-nilai agama dan budaya setempat. Namun, unsur yang paling menonjol dan menjadi atraksi favorit wisatawan adalah kesenian tradisional, terutama wayang topeng, jaranan, dan bantengan, yang tidak hanya menawarkan hiburan tetapi juga memberikan wawasan mendalam tentang tradisi budaya lokal. Keberhasilan dalam melestarikan kesenian ini, khususnya wayang topeng yang telah berusia lebih dari 180 tahun, menjadikannya sebagai daya tarik utama yang memperkuat citra Desa Gubukklakah sebagai destinasi wisata budaya yang kaya dan autentik (Bestari, 2020).

Secara keseluruhan, pengembangan dan pengelolaan potensi budaya yang ada di Desa Gubukklakah dapat meningkatkan daya tarik wisata, memperkenalkan budaya lokal kepada wisatawan, serta memberikan kontribusi pada pembangunan pariwisata yang berkelanjutan dan berbasis komunitas.

#### Daftar Pustaka

- Abka, R. K., & Murdana, M. (2023, Agustus). Kajian Potensi Desa Wisata Sebagai Daya Tarik Wisata Alternatif di Lombok Tengah. *Journal of Mandalika Review*, 2(2). <https://doi.org/10.55701/mandalika.v2i2.88>
- Ardiansyah, Risnita, & Jailani, M. S. (2023, 6 2). Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2). <https://doi.org/10.61104/ihsan.v1i2.57>
- Arvyanda, R., Fernandito, E., & Landung, P. (2023, 11 30). Analisis Pengaruh Perbedaan Bahasa dalam Komunikasi Antarmahasiswa. *Jurnal Harmoni Nusa Bangsa*, 1(1). <http://dx.doi.org/10.47256/jhnb.v1i1.338>
- Auliani, S. (2024). A qualitative study investigating fatigue among Indonesian freight-train drivers. *Transportation Research Interdisciplinary Perspectives*, 28. <https://doi.org/10.1016/j.trip.2024.101286>
- Bestari, I. P. P. (2020). Response to Authenticity: Foreign Tourists' Responses to Elements of Culture in Three International Hotels in Bali. *Jurnal Kajian Bali*, 10(1), 139–162. <https://doi.org/10.24843/JKB.2020.v10.i01.p07>
- Chaerunissa, S. F., & Yuningsih, T. (2020). Analisis Komponen Pengembangan Pariwisata Desa Wisata Wonolopo Kota Semarang. *Journal of Public Policy and Management Review*, 9. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jppmr/article/view/28998/24552>
- Hardani, Auliya, N. H., Andriani, H., Fardani, R. A., Ustiawaty, J., Utami, E. F., Sukmana, D. J., & Istiqomah, R. R. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif* (1st ed.). CV. PustakaIlmu. [https://www.researchgate.net/publication/340021548\\_Buku\\_Metode\\_Penelitian\\_Kualitatif\\_Kuantitatif#fullTextFileContent](https://www.researchgate.net/publication/340021548_Buku_Metode_Penelitian_Kualitatif_Kuantitatif#fullTextFileContent)
- Haryono, E. (2023). Metodologi Penelitian Kualitatif Di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam. *The Journal of Islamic Studies*, 13(2). <https://doi.org/10.58403/annuur.v13i2.301>

- Inayah, A., Mustofa, Z., & Mukminin, A. (2023, 4 30). Upaya Peningkatan Keterampilan Siswa Melalui Program Kelas Keterampilan TKR (Tata Kecantikan Kulit dan Rambut) dan TOKR (Teknik Otomotif dan Kendaraan Ringan) di MAN 2 Ngawi.. *Jurnal Tawadhu*, 7(1). <https://doi.org/10.52802/twd.v7i1.524>
- Koentjaraningrat. (2005). *Pengantar antropologi* (4th ed.). Rineka Cipta.
- Krisnawati, I. (2021, Desember). Program Pengembangan Desa Wisata Sebagai Wujud Kebijakan Pemerintah Dalam Rangka Pemulihan Ekonomi Pasca Covid dan Implementasinya (Sebuah Studi Literatur). *Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi*, 4(2). <https://ojs.stiami.ac.id/index.php/transparansi/article/view/1974>
- Muntaz, A. T., & Karmilah, M. (2021, Maret). Digitalisasi Wisata di Desa Wisata. *Jurnal Kajian Ruang*, 1. [https://www.researchgate.net/profile/Mila-Karmilah/publication/359116496\\_Digitalisasi\\_Wisata\\_di\\_Desa\\_Wisata/links/62640d23bca601538b620566/Digitalisasi-Wisata-di-Desa-Wisata.pdf](https://www.researchgate.net/profile/Mila-Karmilah/publication/359116496_Digitalisasi_Wisata_di_Desa_Wisata/links/62640d23bca601538b620566/Digitalisasi-Wisata-di-Desa-Wisata.pdf)
- Pradana, M. I. W., & Mahendra, G. K. (2021, Desember). Analisis Dampak Covid-19 Terhadap Sektor Pariwisata Di Objek Wisata Goa Pindul Kabupaten Gunungkidul. *Journal of Social Politics and Governance*, 3. <https://jurnal.amikom.ac.id/index.php/jspg/article/view/623/260>
- Priambudi, R. R., Alvianna, S., Estikowati, & Hidayatullah, S. (2021, Desember). Dampak Atraksi Dan Fasilitas Terhadap Kepuasan Wisatawan Domestik Yang Berkunjung Di Batu Love Garden Kota Batu Jawa Timur. *Jurnal Tesla*, 1(1). <https://jurnal.unmer.ac.id/index.php/jt/article/view/6903>
- Purnaya, I. G. K. (2019). The Development of Eco-Culinary Tourism Park in the Watershed of Badung River to Support Cultural Tourism in Denpasar City. *Jurnal Kajian Bali*, 9(1), 71–92. <https://doi.org/10.24843/JKB.2019.v09.i01.p04>
- Riani, N. K. (2021, Oktober 3). Pariwisata Adalah Pisau Bermata 2. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 5. <https://ejournal.stpmataram.ac.id/IIP/article/view/923>
- Sari, D. G. (2023). The Influence of Cultural Elements on Health Seeking Behavior in Stroke Patients: Literature Review. *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia*, 6(10), 1550–1555. <https://doi.org/10.56338/mppki.v6i10.3845>
- Sumarto. (2019). Budaya, Pemahaman dan Penerapannya “Aspek Sistem Religi, Bahasa, Pengetahuan, Sosial, Kesenian dan Teknologi”. *Jurnal Literasiologi*, 1(2). <https://media.neliti.com/media/publications/556446-budaya-pemahaman-dan-penerapannya-aspek-fd4f4f93.pdf>
- Syahkhroni, A. W., & Kamil, M. L. (2022). Budaya dan Kebudayaan : Tinjauan dari Berbagai Pakar, Wujud-Wujud Kebudayaan, 7 Unsur Kebudayaan yang Bersifat Universal. 5(1), 782-791. <https://journal.iaisambas.ac.id/index.php/Cross-Border/article/view/1161/916>
- Zabir, A. (2019). Implikasi ideologi terhadap strategi penterjemahan unsur budaya dalam siri harry potter ke dalam Bahasa Melayu. *Kemanusiaan*, 26(2), 25–52. <https://doi.org/10.21315/kajh2019.26.2.2>